

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan oleh peneliti terkait pengembangan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan mengintegrasikan topik Suku Anak Dalam di kelas III SD bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa:

1. Pengembangan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan topik Suku Anak Dalam dilakukan menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahap: (1) *Analyze*, untuk menganalisis kebutuhan, kurikulum, dan karakteristik peserta didik; (2) *Design*, untuk merancang produk berdasarkan hasil analisis. yang akan menghasilkan prototype produk yang akan di validasi pada tahap selanjutnya. (3) *Develop*, untuk mengembangkan dan memvalidasi produk melalui validator bahasa, media, dan materi, serta uji coba terbatas pada kelompok kecil guna mengukur tingkat keterbacaan modul ajar yang dibuat. (4) *Implementation*, untuk mengimplementasikan modul dan menilai kelayakannya melalui angket respon guru dan peserta didik; dan (5) *Evaluate*, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahap, bukan hanya di akhir.
2. Pengembangan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan mengintegrasikan topik Suku Anak Dalam di kelas III SD untuk tingkat validitas yang diperoleh dari validator ahli media rata-rata 4,7 dan telah dinyatakan sangat valid, dari validator materi memperoleh skor rata-rata

4,8 dan telah dinyatakan valid, dan untuk validator bahasa memperoleh skor rata-rata 4,9 dan sudah dinyatakan sangat valid.

3. Modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengangkat topik Suku Anak Dalam dinyatakan **sangat praktis**. Penilaian dilakukan melalui uji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar di kelas III SDN 100/I Pematang Gadung, serta melalui angket yang diisi oleh guru dan kepala sekolah. Hasil penilaian menunjukkan bahwa: Rata-rata skor dari guru adalah **4,42**, Rata-rata skor dari peserta didik pada kelompok besar adalah **4,60**, dan Rata-rata skor dari kepala sekolah adalah **4,21**. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa modul ajar ini memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi dan layak digunakan dalam pembelajaran.

5.2 Implikasi

Berikut ini merupakan implikasi dari penelitian pengembangan yakni sebagai berikut:

1. Modul ini dapat membantu guru dalam mengajar Pancasila dengan pendekatan yang lebih relevan dengan pengalaman dan budaya peserta didik. Guru dapat memahami lebih dalam keberagaman budaya lokal, sehingga mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif.
2. Mendorong kebijakan integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, sehingga keberagaman budaya di Indonesia dapat lebih dihargai dan dilestarikan.
3. Modul ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami nilai-nilai

Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, terutama budaya Suku Anak Dalam.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pengembangan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan mengintegrasikan topik Suku Anak Dalam peneliti menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Berdasarkan proses pengembangan modul ajar yang menggunakan model ADDIE, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk lebih mengoptimalkan tahapan-tahapan dalam model tersebut. Sebagai contoh, pada tahap Analisis, peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan pengumpulan data dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti tokoh adat, guru yang berpengalaman dalam pengajaran berbasis budaya, serta orang tua peserta didik, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik dalam konteks budaya lokal. Pada tahap Evaluasi, disarankan untuk memperkuat evaluasi formatif dengan mengadakan uji coba di sekolah dengan latar belakang budaya yang beragam, agar efektivitas modul dapat diuji dalam berbagai kondisi pembelajaran.
2. Berdasarkan hasil validasi modul ajar, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk tidak hanya memvalidasi modul dari segi kelayakan materi, bahasa, dan media, tetapi juga mempertimbangkan aspek keterkaitan dengan kearifan lokal yang lebih luas. Modul ajar yang dikembangkan sebaiknya tidak hanya fokus pada budaya Suku Anak Dalam, tetapi juga membuka wawasan peserta

didik terhadap budaya lain yang ada di Jambi, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya di Indonesia.

3. Berdasarkan hasil uji kepraktisan, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk memperluas cakupan uji kepraktisan dengan melibatkan respon langsung dari peserta didik. Dengan mengumpulkan feedback dari peserta didik secara langsung, penelitian selanjutnya dapat memperoleh gambaran lebih jelas mengenai kemudahan pemahaman, daya tarik visual, dan interaktivitas modul ajar. Selain itu, feedback dari peserta didik dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagian modul yang perlu diperbaiki atau disesuaikan agar lebih efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya.